



BENTUK RELASI KUASA DALAM NOVEL *SATU MILIAR UNTUK SEMALAM* KARYA KOLOM LANGIT

Indayani¹, Sinta Nur Fauziyah²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Dukuh Menanggal XII, Dukuh Menanggal, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60234

Surel: indayani@unipasby.ac.id¹, sintafauziyah01@gmail.com²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kuasa dalam novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan. Penelitian ini penting dilakukan karena membahas kehidupan perempuan yang masih mengalami relasi kuasa akibat ketimpangan sosial. Pembahasan tersebut sejalan dengan teori kekuasaan milik Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian berupa kata, kalimat, serta dialog. Sumber data penelitian ini adalah novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk relasi kuasa terhadap tokoh perempuan tersebar melalui stigmatisasi, objektifikasi, manipulasi, dominasi dan kontrol. Stigmatisasi terhadap tokoh perempuan melalui perendahan identitas pribadi dan sosial. Objektifikasi melalui tubuh yang dipandang sebagai fantasi pemenuhan hasrat seorang laki-laki dan memori tubuh. Manipulasi melalui psikologis, pikiran, dan memutarbalikkan fakta. Dominasi melalui paksaan, kekerasan fisik, dan praktik eksploitasi tubuh. Kontrol melalui pengendalian tingkah laku, arahan, dan perintah.

Kata Kunci: bentuk relasi kuasa, novel, perempuan

ABSTRACT: This study aims to describe the form of power in the novel *One Billion for a Night* by Kolom Langit which is represented by the main female character. This research is important to do because it discusses the lives of women who still experience power relations due to social inequality. This discussion is in line with Michel Foucault's theory of power. This study uses a qualitative method. The research data are in the form of words, sentences, and dialogues in the data source of the novel *One Billion for a Night* by Kolom Langit. The method of data acquisition is through documentation, reading, and note-taking techniques. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the form of power relations towards women is spread through stigmatization, objectification, manipulation, domination and control. Stigmatization of female characters through the demeaning of personal and social identity. Objectification through the body which is seen as a fantasy to fulfill a man's desires and body memory. Manipulation through psychology, thoughts, and distorting facts. Domination through coercion, physical violence, and practices of body exploitation. Control through controlling behavior, direction, and orders.

Keywords: form of power relations, novel, girl

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra dalam bentuk narasi lebih panjang. Narasi tersebut disusun dengan memerhatikan beberapa unsur di dalamnya, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Novel mempunyai pengertian sebuah cerita fiksi yang terbit dalam sebuah buku dan memiliki ciri khas, tema, alur, latar, moral, sudut pandang serta dibuat oleh berbagai elemen batin yang terkandung (Simbolon & Fitriani, 2024). Novel bisa dikatakan sebagai penghibur bagi pembaca karena alur dan setting yang sudah di rangkai untuk memberikan kesan dan pesan guna diambil sebagai nilai-nilai dalam kehidupan. Gambaran mendalam dan pengalaman hidup manusia juga dapat dituangkan dalam sebuah novel melalui rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan dikisahkan oleh seorang tokoh dengan berbagai karakter di dalam latar yang spesifik (Ulina et al., 2021). Salah satu novel yang menceritakan gambaran kehidupan secara mendalam yakni novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit.

Michel Foucault memberikan pemahaman bahwa kekuasaan dapat menyebar, menghasilkan, dan ada di setiap relasi sosial. Kekuasaan adalah sesuatu yang relasional dan mengandalkan sebuah relasi dalam manusia (Barasa & Riyanto, 2023). Kekuasaan menyebar melalui berbagai bentuk, yakni stigmatisasi, objektifikasi, manipulasi, dominasi, dan kontrol. Bentuk kuasa tersebut hadir melalui kontruksi budaya, legitimasi budaya, ketimpangan sosial hingga wacana yang hadir dalam masyarakat hingga terinternalisasi tanpa disadari. Melalui bentuk kekuasaan itulah, akan diketahui individu atau kelompok yang sedang ditundukkan, dikendalikan serta dikelola oleh seseorang yang mempunyai kuasa. Foucault, (1977:62) mengatakan bahwa banyak orang masih mempertanyakan sistem hubungan atau relasi itu dapat dikatakan kompleks. Seseorang tidak dapat memahami secara mendalam dan utuh bagaimana sistem bisa begitu halus dalam distribusi, mekanisme, kontrol dan penyesuaian timbal baliknya. Sistem inilah pada akhirnya membentuk relasi kuasa yang tidak hanya menunjukkan cara kekuasaan dalam mendisiplinkan, tetapi juga mengkonstruksi pola pikir.

Posisi subordinat menjadikan perempuan selalu berada pada lingkungan yang membentuk mereka harus patuh serta tidak mempunyai akses dalam menyuarakan hak, pendapat dan kebenaran sebagaimana mestinya. Subordinasi perempuan ketika mereka dipandang lebih lemah dan terkesan rendah dalam masyarakat daripada laki-laki (Lesmana & Indayani, 2025). Posisi tersebut mengakibatkan perempuan mengalami berbagai bentuk relasi kuasa, salah satunya adalah kekerasan seksual. Komnas Perempuan merilis catatan tahunan sepanjang 2025 terdapat 24.472 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Pelaku kekerasan seksual tersebut banyak dari orang-orang terdekat, seperti teman, suami, dan tetangga. Selain dari orang terdekat yang memiliki akses dan kedekatan pada korban, umumnya kekerasan seksual terjadi karena adanya kekuasaan yang lebih tinggi dan penyalahgunaan kuasa akibat norma budaya patriarki di masyarakat yang masih kental.

Fenomena bentuk relasi kuasa tidak hanya dalam kehidupan nyata, tetapi banyak direpresentasikan melalui karya sastra, salah satunya ialah novel Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang relevan mengangkat isu bentuk relasi kuasa ialah penelitian oleh Darmawati & Haryanti (2021) dengan judul “Relasi Kuasa terhadap Terduga PKI dalam Cerpen *Made Jepun* dan *Seonggok Daging Beku*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kuasa terhadap terduga PKI yang terdapat dalam cerpen *Made Jepun* karya Putu Oka Sukanta dan *Seonggok Daging Beku* karya Putu Fajar Arcana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa yang hadir mengakibatkan adanya bentuk kuasa seperti stigmatisasi, objektifikasi, kontrol, dominasi, dan manipulasi. Bentuk kuasa hadir melalui pelabelan bahwa PKI adalah ideologi terlarang, pemenjaraan tokoh, pengucilan yang dialami tokoh, tuduhan tanpa bukti, hingga pemerkosaan.

Novel ini menceritakan seorang perempuan yang tubuhnya ditukar dengan uang bernilai miliaran rupiah, hanya untuk memenuhi hasrat orang yang tidak ia kenali. Perempuan tersebut juga harus bertahan hidup seorang diri dengan segala keterbatasan ekonomi dan hampir merasakan pelecehan seksual untuk kali kedua. Tidak hanya itu, relasi kuasa juga ia rasakan dari beberapa orang yang ia temui selama hidupnya dengan berbagai bentuk kuasa yang ia rasakan dan terima tanpa adanya penolakan atau pemberontakan karena adanya ketimpangan sosial. Novel ini menjadi cerminan kuat relasi kuasa menghadirkan bentuk kuasa sebagai realitas sosial yang masih terjadi dalam struktur lingkungan masyarakat.

Sejauh ini penelitian tentang bentuk relasi kuasa dalam sastra Indonesia lebih banyak berfokus pada novel populer karya penulis besar Indonesia, seperti Pramoedya Ananta Toer, Ayu Utami, dan Leila S. Chudori. Sementara novel yang diterbitkan melalui platform digital dan cetak seperti karya Kolom Langit dalam novel *Satu Miliar untuk Semalam* belum ada penelitiannya hingga saat ini, sehingga ini menjadi pembaruan dalam menelaah lebih dalam bentuk relasi kuasa pada karya sastra penulis kontemporer masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi kuasa terhadap tokoh utama perempuan dalam *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif untuk memahami secara mendalam realitas serta makna dalam novel. Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut secara mendalam (Haryoko et al., 2020:5).

Data penelitian ini berupa kata, paragraf, dan dialog dalam novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit yang berhubungan dengan bentuk kuasa terhadap tokoh utama perempuan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ialah novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit.

Teknik analisis data penelitian ini, yakni menganalisis data-data dalam teks untuk dideskripsikan. Analisis data dalam penelitian adalah satu langkah untuk menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian (Muri, 2014:255). Teknik analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data perlu dilakukan untuk menguji data dalam penelitian valid dan reliabel. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu triangulasi (Semiawan, 2020:111). Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara: wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara inilah disebut triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi kuasa merupakan sistem hubungan yang sangat kompleks. Bagaimana sistem ini bisa begitu halus dalam distribusinya, mekanismenya, kontrol dan penyesuaian timbal baliknya. Sistem inilah yang akhirnya membentuk relasi kuasa yang tidak hanya menunjukkan cara kekuasaan mendisiplinkan, tetapi juga mengkonstruksi pola pikir. Bentuk relasi kuasa akan diuraikan sebagai berikut.

1. Stigmatisasi

Dalam novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit ditemukan kutipan bentuk relasi kuasa berupa stigmatisasi terhadap tokoh perempuan melalui perendahan identitas pribadi maupun sosial. Berikut data bentuk relasi kuasa berupa stigmatisasi.

“Ia dianggap anak tak berguna, dihina, dijadikan pelayan, dan bahkan kerap menjadi samsak luapan emosi mereka”. (Langit, 2024:12).

Dalam kutipan tersebut posisi tokoh perempuan saat ini adalah sebagai anak tiri yang sering disalahkan dan dijadikan kambing hitam untuk segala konflik dalam rumah tangga. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk stigmatisasi karena terdapat penilaian negatif terhadap tokoh perempuan yaitu sebagai anak tak berguna. Adapun perspektif Erving Goffman, konsep stigmatisasi tersebut muncul melalui label sosial bahwasannya anak tiri dianggap anak yang tidak berguna.

“Kamu pikir saya percaya? Wanita jalang seperti kamu pasti akan menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkan anak saya.” (Langit, 2024:76).

Dalam kutipan tersebut, tokoh perempuan dilabeli sebagai wanita jalang. Dalam istilah “Wanita jalang” adalah sebutan kasar dan merendahkan untuk perempuan yang dianggap sering berhubungan seks bebas. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk stigmatisasi karena terdapat penilaian negatif terhadap tokoh perempuan yaitu sebagai wanita jalang. Adapun perspektif Howard Becker, masuk dalam konsep *Labeling Theory*. Perempuan dianggap menyimpang karena label sosial, bukan tindakan semata.

“Alvian nggak mungkin mau sama wanita seperti Aylin. Kamu yang secantik ini saja ditolak, apalagi Aylin yang dekil.” (Langit, 2024:131).

Dalam kutipan tersebut tokoh perempuan direndahkan dan diberikan label sebagai perempuan yang tidak bisa merawat tubuhnya, sehingga tokoh perempuan dinilai tidak sesuai dengan standar kecantikan serta menjadi pengaruh dalam lingkungan sosial. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk stigmatisasi karena terdapat penilaian negatif terhadap tokoh perempuan yaitu sebagai perempuan yang diposisikan tidak layak dan merendahkan identitas sosial. Adapun perspektif Erving Goffman, stigmatisasi muncul melalui label domestik berupa hinaan terhadap tubuh tokoh perempuan yang dianggap “dekil”.

2. Objektifikasi

Dalam novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit, ditemukan kutipan bentuk relasi kuasa berupa objektifikasi terhadap tokoh perempuan seperti tubuh hanya dipandang sebagai fantasi pemenuhan hasrat seorang laki-laki dan memori visual tubuh. Berikut data bentuk relasi kuasa berupa kontrol.

“Tidak begitu cantik, tapi manis. Kulitnya putih pucat dan terasa dingin ketika pertama kali ia sentuh dengan ujung jarinya. Bibirnya agak pucat, tapi Alvian masih ingat rasa manis yang bisa ia sesap dari bibir kecil dan tipis itu.”. (Langit, 2024:26).

Dalam kutipan tersebut tokoh laki-laki mengobjektifikasi tubuh tokoh perempuan dalam ingatan kali pertama mengambil mahkota tokoh perempuan secara paksa di masa lampau. Menurut Michel Foucault, bentuk kuasa bekerja melalui objektifikasi tokoh perempuan yang dipandang semata-mata sebagai objek fisik untuk dinilai, dinikmati, dan diingat secara sensual, bukan sebagai subjek yang utuh. Adapun perspektif Martha C. Nussbaum, objektifikasi ketika tubuh perempuan diperlakukan sebagai pemuas hasrat, bukan subjek yang utuh dan di ingat menjadi bagian per bagian tubuh yang sensual.

“Semakin Aylin ketakutan dan menolak malah semakin membangkitkan hasratnya.”. (Langit, 2024:100).

Dalam kutipan tersebut, tokoh perempuan dalam keadaan yang berbahaya akibat paksaan terhadap tubuh untuk melakukan seksualitas sehingga ada respon penolakan secara cepat dan ketakutan yang dirasakan oleh tokoh perempuan. Namun tokoh laki laki mengobjektifikasi respon alamiah tersebut menjadi hasrat yang semakin tidak tertahankan. Menurut Michel Foucault, bentuk relasi kuasa bekerja melalui objektifikasi melalui respon tokoh perempuan yang dinilai sebagai fantasi semata oleh laki-laki. Adapun perspektif feminisme radikal Andrea Dworkin, objektifikasi adalah kontruksi budaya patriarkal melalui dominasi seksual

laki-laki yang menjadikan respon takut dan penderitaan perempuan sebagai rangsangan seksual yang diproduksi sendiri oleh laki-laki untuk menaikkan hasrat.

“Ketika pandangannya turun pada bibir wanita itu, pikiran Alvian justru melayang pada saat ia mencium paksa Aylin. Bibir itu masih tampak sama, tipis, dan agak pucat.” (Langit, 2024:148).

Dalam kutipan tersebut, tokoh laki-laki mengobjektifikasi tubuh tokoh perempuan ketika mengingat kejadian di masa lampau dan melakukan secara paksa tindakan kekerasan seksual yang sangat merugikan tokoh perempuan. Menurut Michel Foucault, bentuk kuasa bekerja melalui objektifikasi tubuh perempuan direduksi sebagai objek visual dan seksual oleh tokoh laki-laki. Adapun perspektif Sandra Lee Bartky, objektifikasi melalui tatapan maskulin (*male gaze*) yang pernah dikuasai secara paksa. Tubuh perempuan direduksi menjadi objek memori sensual bukan sebagai subjek yang utuh.

3. Manipulasi

Dalam novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit ditemukan kutipan bentuk relasi kuasa berupa manipulasi terhadap tokoh perempuan seperti manipulasi psikologis, pikiran, dan memutarbalikkan fakta. Berikut data bentuk relasi kuasa berupa kontrol.

“Jangan takut, rumah ini cukup berjarak dengan rumah lain. Nggak akan ada yang melihat atau mendengar kita.” (Langit, 2024:99).

Dalam kutipan tersebut, tokoh perempuan dimanipulasi secara emosional untuk menenangkan sekaligus menjebak agar menuruti kehendak pelaku untuk berbuat tindak seksualitas. Menurut Michel Foucault, dalam konteks tersebut manipulasi sebagai alat relasi kuasa yang bertujuan menundukkan korban secara emosional sebelum penguasaan atas tubuh terjadi. Adapun perspektif Robin Stern dalam teori psikologi sosial–*Gaslighting*, manipulasi digunakan untuk menormalkan situasi yang sangat berisiko dan menekan respons emosional korban, sehingga mengalihkan fokus dari bahaya ke rasa aman yang diyakini oleh tokoh perempuan.

“Tenang saja, aku nggak akan beri tahu ibuku. Lagi pula, sekarang aman karena Ibu sedang ke luar kota.” (Langit, 2024:100).

Dalam kutipan tersebut, tokoh perempuan dimanipulasi pikiran agar mempercayai situasi yang aman dan menjebak untuk menuruti kehendak pelaku. Menurut Michel Foucault, dalam konteks tersebut manipulasi sebagai alat relasi kuasa yang bertujuan menundukkan korban secara pemikiran sebelum penguasaan atas tubuh terjadi. Adapun perspektif Evan Stark dalam teori manipulasi relasional

ialah manipulasi bekerja sebagai isolasi sosial melalui pengaturan agar bergantung sepenuhnya pada pelaku.

“Dia yang merayuku duluan, Dia bilang sedang membutuhkan uang dan menawarkan tubuhnya untuk semalam.”. (Langit, 2024:105).

Dalam kutipan tersebut, tokoh perempuan dimanipulasi dengan pengubahan citra diri pelaku kuasa agar seolah-olah kejadian itu bukan atas kehendak pelaku, tetapi atas kehendak tokoh perempuan. Konteks “membutuhkan uang” disini juga digunakan senjata seakan-akan tokoh perempuan dalam kondisi terpaksa untuk melakukan hal tersebut. Menurut Michel Foucault, manipulasi bekerja dengan cara memutarbalikkan fakta atas kebenaran yang terjadi dengan narasi yang merugikan korban. Adapun perspektif feminisme radikal Catharine A. MacKinnon, menolak manipulasi sebagai gagasan yang hadir oleh ketimpangan ekonomi dan sosial dengan membalikan narasi pelaku menjadi korban, dan korban menjadi pelaku.

4. Dominasi

Dalam novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit ditemukan kutipan bentuk relasi kuasa berupa dominasi terhadap tokoh perempuan seperti paksaan, kekerasan fisik, dan praktik eksploitasi tubuh yang dialami oleh tokoh perempuan. Berikut data bentuk relasi kuasa berupa dominasi.

“Cepat kemari! Kalau tidak, lihat apa yang akan kulakukan padamu!”. (Langit, 2024:8).

Dalam kutipan tersebut tokoh perempuan mendapatkan paksaan sebagai bentuk dominasi melalui kalimat perintah yang dilontarkan oleh Alvian. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk dominasi karena terdapat kalimat perintah bermakna pengendalian serta kalimat ancaman yang dilontarkan untuk menundukkan tokoh perempuan. Adapun perspektif Catharine A. MacKinnon, dominasi gender dan kekuasaan seksual melalui pengendalian berupa ancaman yang membuat persetujuan tidak sah dan kepatuhan tokoh perempuan bukan sebagai pilihan, tetapi hasil ketakutan.

“Alvian Setyo Darmawan, pria yang pernah mengancam akan meluluhlantakkan hidupnya tanpa sisa jika berani macam-macam.” (Langit, 2024:69).

Dalam kutipan tersebut tokoh perempuan mendapat dominasi melalui ancaman yang benar benar menghancurkan kehidupan sosial tokoh perempuan. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk dominasi berupa ancaman sekaligus intimidasi kepada tokoh perempuan yang dianggap lemah, sehingga dapat membatasi pilihan hidup korban. Adapun perspektif Catharine A. MacKinnon, dominasi struktural berbasis posisi sosial berupa ancaman tidak perlu ada kekerasan

fisik, tetapi didukung oleh status sosial, maka kuasa laki-laki cukup untuk menundukkan perempuan.

“Aku ngga suka ditolak, jadi pilihannya hanya dua: iya atau iya.” (Kolom Langit, 2024:124).

Dalam kutipan tersebut tokoh perempuan dipaksa untuk menerima perintah yang diberikan oleh Alvian, dan tidak boleh ada penolakan sama sekali. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk dominasi berupa pemaksaan kehendak terhadap tokoh perempuan yang dapat menundukkan tokoh, sehingga tokoh tidak bisa membuat pilihan lain selain mengikuti kehendak tersebut. Adapun perspektif Ca Catharine A. MacKinnon, perintah tersebut masuk dalam dominasi absolut atas kehendak perempuan. Perempuan kehilangan semua hak dan penentuan pilihan, sehingga termasuk dalam pemaksaan yang dinormalisasi untuk sebuah kepatuhan.

5. Kontrol

Dalam novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit ditemukan kutipan bentuk relasi kuasa berupa kontrol terhadap tokoh perempuan seperti pengendalian tingkah laku, arahan, dan perintah. Berikut data bentuk relasi kuasa berupa kontrol.

“Sebelumnya aku ingatkan, jadikan malam ini sebagai rahasia yang akan kamu simpan sampai mati. Mengerti?”. (Langit, 2024:8).

Dalam kutipan tersebut tokoh laki-laki memberikan kontrol berupa pengendalian terhadap tingkah laku tokoh perempuan untuk tidak menyebarkan rahasia dalam konteks seksualitas yang nantinya akan berdampak merugikan terhadap tokoh laki-laki. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk kontrol berupa pengendalian dan intimidasi terhadap kehidupan tokoh perempuan dalam jangka panjang. Adapun perspektif feminisme radikal Catharine A. MacKinnon, kuasa yang bekerja dalam bentuk kontrol tersebut dapat membungkam pengalaman perempuan terhadap kekerasan dan seksualitas akibat ketimpangan posisi antara korban dan penguasa.

“Kamu harus makan yang banyak karena sedang menyusui. Saya nggak mau ASI untuk anak saya tidak berkualitas. Kamu harus makan makanan yang bernutrisi.” (Langit, 2024:120).

Dalam kutipan tersebut tokoh perempuan di kontrol untuk memenuhi kebutuhan tubuh lebih banyak karena dianggap sebagai kewajiban sebagai ibu yang sedang menyusui, dan tidak boleh ada penolakan terhadap perintah tersebut. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk kontrol berupa perintah secara langsung terhadap tokoh perempuan. Tubuh dilihat sebagai alat untuk penghasil ASI

bukan sebagai tubuh yang utuh dan terdapat pengambilan keputusan sepihak tanpa negosiasi oleh pihak yang berkuasa. Adapun perspektif Adrienne Rich, membedakan kontrol tubuh perempuan dalam institusi keibuan. Tokoh perempuan dipandang sebagai pemeliharaan anak dan dituntut untuk sempurna, sehingga tokoh perempuan kehilangan fungsi tubuh secara utuh dalam dirinya.

“Ke depannya jangan tunjukkan kelemahanmu dihadapan orang lain. Kamu harus terlihat kuat dan berani. Dengan begitu, nggak akan ada orang yang berani memandang remeh dirimu. Lawan dan jatuhkan mereka meskipun tanpa harus menyentuhnya.” (Langit, 2024:159).

Dalam kutipan tersebut, tokoh perempuan kehilangan jati diri dan mendapat pembatasan gerak dalam ranah publik akibat dikontrol tokoh laki-laki untuk kepentingan pribadi. Menurut Michel Foucault, kuasa bekerja melalui bentuk kontrol berupa arahan pihak yang berkuasa terhadap pengaturan ekspresi tokoh dan penentuan standar perilaku dalam bertindak saat berada di ruang sosial. Adapun perspektif Pierre Bourdieu dalam dominasi simbolik, kuasa bekerja melalui pengaturan tokoh laki-laki untuk membentuk perilaku sesuai dengan norma dominan yang ada di masyarakat umum sebagai bentuk kepatuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan pada novel *Satu Miliar untuk Semalam* karya Kolom Langit terdapat bentuk kuasa terhadap tokoh perempuan yang disebarkan melalui stigmatisasi, objektifikasi, manipulasi, dominasi, dan kontrol. Dalam temuan ini stigmatisasi terhadap tokoh perempuan melalui perendahan identitas pribadi dan sosial. Objektifikasi melalui tubuh yang dipandang sebagai fantasi pemenuhan hasrat seorang laki-laki dan memori tubuh. Manipulasi melalui psikologis, pikiran, dan memutarbalikkan fakta. Dominasi melalui paksaan, kekerasan fisik, dan praktik eksploitasi tubuh. Kontrol melalui pengendalian tingkah laku, arahan, dan perintah.

Penelitian ini memperkuat teori kekuasaan Michel Foucault melalui temuan berbagai bentuk kuasa dengan perlakuan yang tampak maupun secara internalisasi halus. Saran yang bisa disampaikan kepada peneliti selanjutnya ialah, mengkaji dengan pendekatan teori lain seperti feminisme atau analisis wacana kritis agar memperoleh hasil kajian yang lebih luas terkait bentuk kuasa dalam karya sastra. Adapun saran bagi pembaca dan masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kesadaran kritis terhadap bentuk relasi kuasa yang masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dialami oleh seorang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi: Syakir Media Press.

- Barasa, M., & Riyanto, F. X. A. (2023). Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault atas Propaganda Media dalam Membangun Diskursus Politik. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 188–195. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1785>
- Darmawati, S., & Haryanti, N. D. (2021). Relasi Kuasa Terhadap Terduga PKI dalam Cerpen *Made Jepun* dan *Seenggok Daging Beku*. *Salingka*, 18(1), 29–42. <https://doi.org/10.26499/salingka.v18i1.447>
- Haryoko Sapto, Bahartiar, Fajar Arwadi. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Lesmana, C. A. S., & Indayani. (2025). *Ketidakadilan Gender pada Tokoh Utama*. 12, 81–95.
- Simbolon, M. H., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Keluarga Cemara* Karya Arswendo Atmowiloto Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, . 14(1), 14–22.
- Ulina, S., Ginting, B., Pd, S., & Pd, M. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia. 1 1,2 1. 18(2), 60–64.
- Foucault, M. (1972-1977). *Power/Knowledge Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, R. C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.